

SKRIPSI

**ANALIS KESULITAN DALAM MEMAHAMI PELAJARAN QOWA'ID SISWA
KELAS 3 TINGKAT ULA MADRASAH DINIYAH AL AMIRIYAH PONPES
DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI TAHUN AJARAN 2020/2021**



OLEH :

AHMAD IQBAL THORIQ AL KHOIR

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI
2021**

Skripsi Dengan Judul:

**ANALIS KESULITAN DALAM MEMAHAMI PELAJARAN QOWA'ID BAHASA ARAB
SISWA KELAS 3 TINGKAT ULA MADRASAH DINIYAH AL AMIRIYAH PONPES
DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI TAHUN AJARAN 2020/2021**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 17 juli 2021

Mengetahui,

Ketua Prodi

Pembimbing

ILHAM NUR KHOLIQ, M.pd.I.

H. SUMARI MAWARDI, M.pd.I.

PENGESAHAN

Skripsi Saudara A. Iqbal Thoriq Al khoir telah di monaqosahkan kepada dewan penguji proposal skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

17 JULI 2021

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.

Tim Penguji:

Ketua Prodi

ILHAM NUR KHOLIQ, M.pd.I.

Penguji 1

Penguji 2

.....

.....

Dekan

.....

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan dalam memahami qowa'id bahasa arab siswa kelas 3 ulamadrasah diniyah al amiriyah. Kesulitan memahami tersebut akan dianalisis dan selanjutnya di cari titik kesulitannya dan dicarikan solusinya supaya siswa bisa lebih mudah dan semangat dalam mempelajarinya. Penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswi kelas 3 ula Madrasah Diniyah Al Amiriyyah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara, survey dan observasi sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan terkait sulitnya dalam memahami qowa'id bahasa arab bagi siswa kelas 3 ula madrasah diniyah al amiriyah.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam memahami qowa'id bahasa arab di kelas sangatlah beragam, sebagian besar kesulitan dalam memahami qowa'id bahasa arab terletak pada sulitnya istilah istilah yang ada di qowa'id bahasa arab semisal nahwu dan shorof dan sulitnya dalam membuat suatu contoh terkait dengan nahwu shorof dan juga penerapan secara langsung dalam kitab yaitu susahny mengkategorikan sesuai dengan istilahnya masing-masing. Adapun kualitas dalam memahami qowa'id peneliti berwawancara langsung dengan guru/ustadz dan murid yang berkaitan langsung. Dalam hasil wawancara diketahuilah sebab-sebab kendalayang dialami langsung oleh siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN	
SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Konteks penelitian	
B. Fokus penelitian	
C. Tujuan penelitian	
D. Batasan masalah	
E. Manfaat penelitian	
F. Kajian terdahulu	
G. Sistematika penulisan	
BAB II Tinjauan teori	
A. Teori	
B. Alur pikir penelitian	
BAB III Metode penelitian	
A. Pendekatan penelitian	
B. Lokasi penelitian	
C. Kehadiran penelitian	
D. Subjeck penelitian	
E. Jenis dan sumber data	
F. Teknik pengumpulan data	
G. Teknik pemeriksaan keabsahan data	
H. Analisis data	
BAB IV Pembahasan	
A. Profil	
B. Temuan penelitian	
C. Pembahasan	
BAB V Penutup	
A. Kesimpulan	
B. Saran	
C. Daftar pustaka	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempelajari bahasa Arab amat penting sekali bagi kita kaum muslimin karena ucapan kita dalam beribadah dengan bahasa arab dan kitab suci kita AlQur'an dalam bahasa Arab. Begitu juga dengan buku-buku agama islam kebanyakan ditulis dengan bahasa Arab.

Bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan telah diakui peranannya oleh lembaga internasional, bahkan PBB telah membuat suatu keputusan yang menetapkan bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa resmi yang dipergunakan dalam lembaga internasional ini dan lembaga-lembaga dibawah naungannya. Dengan demikian bahasa Arab menjadi sangat penting artinya bagi bangsa Indonesia sebagai salah satu anggota PBB dan Negara yang telah menjalin hubungan yang cukup erat dengan Negara-negara Arab. Adanya kepentingan tersebut menjadikan bahasa Arab dalam segala aspeknya layak dan menarik untuk dikaji.

Dalam hal ini yang dijadikan skala prioritas adalah penguasaan kemampuan berbahasa yang lebih bersifat pasif saja. Selanjutnya yaitu mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan. Bahasa tersebut dipelajari dengan maksud untuk mencetak dan menghasilkan Ahli bahasa dan Sastra Arab serta Pengajar yang mampu mengajarkan bahasa Arab. Orientasi dalam pengajaran bahasa Arab disini difokuskan pada keempat aspek belajar bahasa Arab yaitu mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. (Qodir, 1970:13)

Dari pengertian tersebut, maka dalam rangka mencapai tujuan yang lebih maksimal, maka gramatika bahasa Arab (Qowa'id) yang terdiri dari Qowa'idun nahwu dan qowa'idus sharaf disamping pembinaan kemampuan lain seperti mufrodat, imla' dan lainnya. Hendaknya secara khusus dan cermat dipelajari dan diperkuat dengan pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa sharaf merupakan induk dari segala ilmu dan nahwu adalah Bapaknyanya. (An'im, 2007, hlm Vii):

Sharaf dikatakan induk dari segala ilmu dikarenakan ilmu sharaf itu melahirkan bentuk kata. Sedangkan bentuk kata itu menunjukkan bermacam-macam ilmu. Ini didasarkan pada sebuah asumsi kalau tidak ada kata-kata atau lafal tentu tidak akan ada tulisan, Sedangkan tanpa tulisan akan sukar mendapatkan ilmu. Adapun ilmu nahwu disebut sebagai Bapak ilmu sebab ilmu inilah yang membereskan setiap kata dalam susunannya termasuk I'rab, bentuk dan Lainnya. Lebih jauh lagi sharaf yang terkadang diistilahkan dengan tasrif dipandang sebagai elemen atau unsur yang terpenting dan tersulit dalam bahasa Arab. Hal ini dibuktikan dengan anggapan para pelajar maupun orang-orang yang menekuni bahasa Arab memandangnya sebagai suatu kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi. Ini disebabkan oleh fungsinya sebagai tolak ukur bahasa Arab. Dengan sharaf dapat diketahui akar kata yang didalamnya terdapat penambah, atau tidak, dan jika ada bagaimana aplikasinya dalam perubahan makna. (An'im, 2007, hlm Vii):

Adapun ilmu nahwu sebagaimana kita ketahui juga merupakan unsur penting dalam bahasa Arab. Banyak yang beranggapan bahwa nahwu merupakan barang pusaka yang ada dalam bahasa Arab, tiang yang kokoh Latar belakang Pendidikan Santri yang tidak semua bagi ilmu dan gerbong

bagi pengetahuan-pengetahuanyangberkembangdi dunia islam.

Kebutuhan terhadap gramatika(Qowa'id) akan lebih terasa Nampak jika kita lihat dari sudut pandang keempat kemahiran bahasa,yakni kemahiran membaca, menulis, mendengar dan berbicara.

Oleh sebab itu kekurangan dalam ilmu Qowa'id menyebabkan kekurangan pula terhadap pengetahuan bahasa yang selanjutnya akan menghambat komunikasi. (Anwar,2018, hlm. V):

Dari pengamatan penulis,proses pengajaran di Madrasah diniyah Al-Amiriyah Pondok pesantrem Darussalam Blokagung Banyuwangi belum sepenuhnya memenuhi harapan sebagaimana target yang diharapkan dalam mempelajari dan memahami qowa'id bahasa arab khususnya ilmu nahwu dan ilmu shorof.

Sebagai siswa madrasah diniyyah al-Amiriyah yang selalu mempelajari bahasa arab khususnya dalam pelajaran qowa'id, kesulitan dalam memahami qowa'id sangalah wajar karena memang bukan bahasa mereka sendiri, seperti kesulitan dalam memahami lafadz:

زيد قائم

Siswa dapat mengetahui bahwa arti dari lafadz tersebut adalah “adapun zaid itu berdiri” akan tetapi siswa masih belum bisa menerkib dari lafadz tersebut karena kesulitannya dalam memahami qowaid ilmu nahwu, dan itu merupakan kesulitan dalam ilmu nahwu dimungkinkan karena sulitnya siswa dalam memahami pengertian dari muftada' dan khobar.

Siswa dapat mengetahui bahwa arti dari lafadz tersebut adalah “zaid sedang duduk di kursi” akan tetapi siswa masih belum bisa membedakan anatara kalimat “sedang duduk” dan “sudah duduk” karena jika salah dalam mengartikan maka akan salah dengan apa yang di maksudkan oleh karena itu dibutuhkan penasifan dalam ilmu shorof, siswa masih kesulitan dalam menasrif kalimat satu ke kalimat lain dengan qoidah-qoidah yang di tentukan pada ilmu shorof.

Dari hasil analisis penulis dalam pemahaman ilmu qowa'id bahasa arab masih banyak kesulitan dalam memahami qowai'id bahasa arab, pembelajaran bahasa Arab khususnya ilmu qowa'id di Madrasah diniyah Al-Amiriyah Pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi masih banyak mengalami hambatan dan kesulitan,hal ini terutama disebabkan oleh *“kurangnya minat mempelajari Qowa'id bahasa arab bagi siswa”*.

Berangkat dari latar Belakang masalah itulah penulis terpanggil dan bermaksud untuk meneliti **“Analisis Kesulitan Memahami Pelajaran Qowa'id bagi Siswa Kelas 3 Tingkat Ula Madrasah Diniyah Al Amiriyah Pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2020/2021”**.

B. Rumusan Penelitian

1. Bagaimana bentuk kesulitan dalam “Memahami Pelajaran Qowa'id bagi Siswa Kelas 3 Tingkat Ula Madrasah Diniyah Al Amiriyah Pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2020/2021”
2. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan oleh Guru dalam upaya mengatasi kesulitan dalam “Memahami Pelajaran Qowa'id bagi Siswa Kelas 3 Tingkat

Ula Madrasah Diniyah Al Amiriyah Pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2020/2021”.

3. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan guru dalam upaya memotifasi siswa kelas 3 ula supaya pelajaran Qowa'id menjadi pelajaran favorit di Madrasah diniyah Al Amiriyah Pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2020/2021.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada objek yang diteliti yaitu hanya siswa kelas 3 ULA Madrasah Diniyah al Amiriyah saja dan waktu ketika melakukan penelitian yang hanya di ambil ketika waktu diniyah berlangsung.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk kesulitan dalam “Memahami Pelajaran Qowa'id bagi Siswa Kelas 3 Tingkat Ula Madrasah Diniyah Al Amiriyah Pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2020/2021”
2. Untuk mengetahui Apa saja usaha-usaha yang dilakukan oleh Guru dalam upaya mengatasi kesulitan dalam “Memahami Pelajaran Qowa'id bagi Siswa Kelas 3 Tingkat Ula Madrasah Diniyah Al Amiriyah Pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2020/2021”.
3. untuk mengetahui Apa saja usaha-usaha yang dilakukan guru dalam upaya memotifasi siswa kelas 3 ula supaya pelajaran Qowa'id menjadi pelajaran favorit di Madrasah diniyah Al Amiriyah Pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti diharapkan dapat memberikan manfaat, begitu pula dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, khususnya dibidang analisis kesulitan dalam memahami qowa'id, di antara manfaatnya yaitu:

1. Secara teoritis

Dapat memberikan informasi dan masukan secara teoritis dan dapat menambah khasanah dunia ilmu pengetahuan, khususnya bagi dunia pendidikan bahasa Arab.

2. Secara Praktis

1) Bagi Guru

Memberikan informasi dan mengembangkan santri untuk mempermudah dalam Belajar Ilmu Qowa'id dan sebagai pertimbangan dalam memilih metode yang tepat dalam pengajaran bahasa Arab.

2) Bagi Santri.

Sebagai wahana informasi dan masukan untuk dapat termotivasi dalam belajar Qowa'id bahasa arab.

3) Bagi Penulis.

Menambah Pengalaman dan Pengetahuan, salah satunya dapat mengetahui Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam upaya mengatasi problematika dalam proses Pembelajaran Qowa'id.

4) Bagi Lembaga.

Dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan pembelajaran qowa'id bahasa arab.

F. Kajian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian pustaka ini harus dilakukan oleh seorang peneliti untuk memosisikan dirinya dan hal yang akan diteliti sebagai salah satu persoalan ilmiah yang memang harus diteliti.

Untuk itu, sebelum proposal penelitian ini disusun, terlebih dahulu peneliti telah melakukan kajian pustaka sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh saudara Slamet Rokhibin ” (UIN Sunan Kalijaga, 2005) dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Belajar Mengajar Bahasa Arab dikelas Satu MAN Maguwoharjo Sleman” dalam penelitian ini membahas tentang problematika kesulitan mempelajari bahasa arab dengan baik. Dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh saudara Dewi Maharani (IAIN Ponorogo, 2019) dalam skripsinya yang berjudul “Belajar Nahwu Dengan Metode Qowa'id Dan Tarjamah Madrasah Diniyah Nahdatus Syuban Kelas I Ulya Ponpes Nahdatus subban Ponorogo “ dalam penelitian tersebut membahas tentang belajar nahwu dengan metode qowa'id dan tarjamah di ponpes nahdlotus subban ponorogo, metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh saudara Ermawati (IAIN Ponorogo, 2019) mengangkat judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas IV Di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo” dalam penelitian tersebut membahas upaya seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa arab di sd Tarbiyah Islam Kertosari Ponorogo, metode ini menggunakan metode kualitatif.

Keempat, penelitian yang di lakukan oleh Ilma shofi mubarak (IAIN Ponorogo,2018) mengangkat judul “ Kesulitan Siswa Dalam Memahami Terkib Jumlah Ismiah Kitab Ta’lim Muta’alim Kelas IV Madrasah Diniyah Miftahul Huda Ponorogo” dalam penelitian tersebut fokus membahas masalah terkib jumlah ismiah yang ada di dalam kitab ta’lim muta’alim kelas IV madrasah diniyah miftahul huda ponorogo, dan metode ini menggunakan metode kualitatif.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh saudara Rahayu Ninsih (IAIN Ponorogo,2018) mengangkat judul “Belajar Qowa’id Nahwu Dengan Kitab Qowa’idul I’rob Siswa kelas IV Madrasah Diniyah Taslimul Huda Ponorogo” dalam penelitian tersebut fokus pada qowa’id nahwunya dengn menggunakan kitab qowa’idul i’rob di madrasah diniyah taslimul huda ponorogo kelas IV, menggunakan metode kualitatif.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Slamet Rokhibin ” (UIN Sunan Kalijaga, 2005) dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Belajar Mengajar Bahasa Arab dikelas Satu MAN Maguwoharjo	Membahas problematika bahasa arab dan metode penelitian	Objek, tempat, dan fokus penelitian

	Sleman”		
2	Dewi Maharani (IAIN Ponorogo, 2019) dalam skripsinya yang berjudul “Belajar Nahwu Dengan Metode Qowa’id Dan Tarjamah Madrasah Diniyah Nahdatus Syuban Kelas I Ulya Ponpes Nahdatus subban Ponorogo “	Membahas qowa’id bahasa arab dan metode penelitian	Objek, tempat dan fokus penelitian
3	Ermawati (IAIN Ponorogo,2019) mengangkat judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	Membahas kesulitan dalam mempelajari bahasa arab dan metode	Objek, tempat dan fokus kesulitannya

	Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas IV Di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo”	penelitian	
4	Ilma shofi mubarak (IAIN Ponorogo,2018) mengangkat judul “ Kesulitan Siswa Dalam Memahami Terkib Jumlah Ismiah Kitab Ta’lim Muta’alim Kelas IV Madrasah Diniyah Miftahul Huda Ponorogo”	Membahas kesulitan dalam memahami qowa’id bahasa arab dan metode penelitian	Objek, tempat
5	Rahayu Ninsih (IAIN Ponorogo,2018) mengangkat judul “Belajar Qowa’id	Membahas qowa’id dan metode penelitian	Objek dan tempat

	<p>Nahwu Dengan Kitab Qowa'idul I'rob Siswa kelas IV Madrasah Diniyah Taslimul Huda Ponorogo"</p>		
--	---	--	--

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman hasil keseluruhan penelitian ini, dalam menyusun laporan hasil penelitian peneliti menggunakan sistematika pembahasan, yaitu secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian. Tiga bagian tersebut adalah bagian awal, isi dan akhir. Bagian awal meliputi :

halaman judul, halaman pern

yataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar table dan daftar lampiran. Adapun penelitiannya sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka terdiri dari: pembahasan kerangka dari penelitian yang sesuai dengan judul penelitian. Landasan teori meliputi: *pertama*, definisi analisis *Kedua*, definisi kesulitan belajar dan memahami pelajaran *Ketiga*, definisi qowa'id dan nahwu dan shorof. *Keempat* siswa tingkat ula

Bab ke III berisi tentang metode penelitian meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab ke IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi : *pertama*, Pemaparan data dan *Kedua*, Analisis data yang berisi tentang kesulitan internal dan eksternal dalam memahami pelajaran nahwu bagi siswa

kelas 3 tingkat Ula

Bab ke V adalah penutup, meliputi simpulan dan saran-saran serta kata penutup. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TEORI

1. Definisi Analisis

Menurut Komaruddin (2001:53) analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer karangan Peter Salim dan Yenni Salim (2002:43) dijelaskan pengertian analisis sebagai berikut:

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.
- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan

hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya)

e. Analisis adalah proses pemecahan masalah (melalui akal) ke dalam bagian- bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Suharso dan Ana Retnoningsih (2005), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional (2005) menjelaskan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Dari berbagai pengertian di atas mengenai analisis dapat disimpulkan bahwa analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu pokok menjadi bagian- bagian atau komponen-komponen sehingga dapat diketahui ciri atau tanda setiap bagian, kemudian hubungan satu sama lain serta fungsi masing-masing bagian dari keseluruhan.

2. Kesulitan Belajar Dan Memahami

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut, sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar, *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar adalah ketidakmampuan belajar.

Kesulitan belajar di sekolah bermacam-macam yang dapat dikelompokkan berdasarkan sumber kesulitan dalam proses belajar, baik

dalam hal menerima pelajaran atau dalam menyerap pelajaran. Dengan demikian pengertian kesulitan belajar di sini harus diartikan kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Jadi kesulitan belajar yang dihadapi siswa terjadi pada waktu pelajaran yang ditugaskan atau disampaikan oleh guru (Mulyadi, 2008:6)

Pada dasarnya setiap orang itu memiliki perbedaan dalam intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan dalam belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima pelajaran. Ada orang yang merasa bahwa belajar merupakan hal yang mudah, ada yang biasa saja bahkan ada yang merasa sulit. Hal tersebut dapat kita lihat dari nilai atau prestasi yang mereka peroleh. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar akan memperoleh nilai yang kurang memuaskan dibandingkan siswa lainnya. ‘‘Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya’’ (Syah 2001:165). Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Dalyono 1997:229).

Ada beberapa kasus kesulitan dalam belajar, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abin Syamsudin M, yaitu : (1) Kasus kesulitan dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar. (2) Kasus kesulitan yang berlatar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran, dan situasi belajar. (3) Kasus kesulitan dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah. (4) Kasus kesulitan dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi obyektif keragaman pribadinya dengan kondisi obyektif instrumental impuls dan lingkungannya.

Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa yang mengalami masalah dengan belajarnya biasanya ditandai adanya gejala: (1) prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas; (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan; (3) lambat dalam melakukan tugas belajar (Entang 1983:13). Kesulitan belajar bahkan dapat menyebabkan suatu keadaan yang sulit dan mungkin menimbulkan suatu keputusan sehingga memaksakan seorang siswa untuk berhenti di tengah jalan. Adanya kesulitan belajar pada seorang siswa dapat dideteksi dengan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes. Kesalahan adalah penyimpangan terhadap jawaban yang benar pada suatu butir soal. Ini berarti kesulitan siswa akan dapat dideteksi melalui jawaban-jawaban siswa yang salah dalam mengerjakan suatu soal.

Siswa yang berhasil dalam belajar akan mengalami perubahan dalam aspek kognitifnya. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui prestasi yang diperoleh di sekolah atau melalui nilainya. Dalam kenyataannya masih sering dijumpai adanya siswa yang nilainya rendah. Rendahnya nilai atau prestasi siswa ini adanya kesulitan dalam belajarnya. Menurut Entang (1983:12) bahwa siswa yang secara potensial diharapkan akan mendapat nilai yang tinggi, akan tetapi prestasinya biasa-biasa saja atau mungkin lebih rendah dan teman lainnya yang potensinya lebih kurang darinya, dapat dipandang sebagai indikasi bahwa siswa mengalami masalah dalam aktivitasnya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari,

memahami serta menguasai sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah segala sesuatu yang membuat tidak lancar (lambat) atau menghalangi seseorang dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu untuk dapat mencapai tujuan. Adanya kesulitan belajar dapat ditandai dengan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan dan lambat dalam melakukan tugas belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, serta mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.

Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Ranah kognitif menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan kemampuan yang

dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman itu tingkatannya lebih tinggi daripada sekedar pengetahuan.

Pengertian pemahaman menurut Anas Sudijono, adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Sedangkan menurut Yusuf Anas, yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih-kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memerkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna.

Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

3. Faktor-faktor Kesulitan memahami pelajaran

Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan memahami pelajaran di sekolah maupun pesantren itu banyak dan beragam. Apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam pembelajaran, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Menurut Dalyono (1997:239) menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan dalam memahami pelajaran, yaitu faktor intern atau faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang timbul dari luar siswa.

a. Faktor Internal

- 1) Sebab yang bersifat fisik : karena sakit, karena kurang sehat atau sebab cacat tubuh.
- 2) Sebab yang bersifat karena rohani : intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor Keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak. Faktor suasana : suasana sangat gaduh atau ramai. Faktor ekonomi keluarga : keadaan yang kurang mampu.
- 2) Faktor Sekolah, misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa. Faktor alat : alat pelajaran yang kurang lengkap. Faktor tempat atau gedung.

Faktor kurikulum : kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian yang kurang seimbang. Waktu sekolah dan disiplin kurang.

3) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial, meliputi bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik. Lingkungan sosial meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat.

Menurut Drs. Oemar Hamalik, (2005:117) faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu:

- a. Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.
- b. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan- bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.
- c. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga.
- d. Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak

mempunyai teman belajar bersama.

Menurut Sumadi Suryabrata (1997:233) faktor internal kesulitan belajar siswa digolongkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan tonus jasmani dan fungsi fisiologis tertentu terutama panca indra. Keadaan tonus jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Dengan keadaan jasmani yang segar dan tidak lelah akan mempengaruhi hasil belajar dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang segar dan lelah. Sedangkan faktor psikologis dalam belajar merupakan hal yang mendorong aktivitas belajar siswa. Seperti sifat ingin tahu dan menyelidiki, tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.

4. Devinisi Qowa'id

Menurut Munawir (1997) Kata Qowa'id dibentuk dari Qa'idah yang artinya dasar, alas, fundamen, juga berarti aturan, undang undang. Menurut Shofwan (2005) Qowa'id adalah aturan aturan atau kaidah kaidah yang digunakan dalam penyusunan kalimat bahasa arab.

Banyak definisi para ahli menyangkut pembelajaran, diantaranya adalah Dimiyati dan Mudjiono, (1999) mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi

sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa (Arief. S. Sadiman, et al., 1990). Sedangkan menurut Degeng (1993) adalah upaya untuk membelajarkan pembelajar.

Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. (Sobry Sutikno, 2007:33) Definisi yang diberikan para ahli tentang *qawa'id* atau gramatika antara lain adalah yang diungkapkan oleh Cook dan Suter (1980:1) bahwa grammar adalah : "*a set of rules by which people speak and write*" atau "*written description of the rules of language*". Definisi tersebut memberikan pengertian bahwa *qawa'id* atau gramatika merupakan seperangkat aturan yang digunakan oleh manusia dalam berbicara atau menulis, *qawa'id* adalah suatu deskripsi tertulis dari aturan-aturan suatu bahasa.

Qawa'id merupakan deskripsi dari aturan-aturan yang berlaku pada setiap bahasa. Lebih dari itu, *qawa'id* merupakan suatu subsistem yang terdapat dalam organisasi bahasa dimana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Hocket (1958:147) memberikan definisi lain bahwa tata bahasa atau *qawa'id* memuat sistem aturan atau pola-pola yang berlaku pada suatu bahasa. Kaidah-kaidah suatu bahasa diperoleh atas dasar analisis peneliti terhadap peristiwa-peristiwa bahasa yang berulang-ulang. Brown (1987:341) berpendapat bahwa tata bahasa atau *qawa'id* adalah suatu sistem aturan yang mempengaruhi susunan dan hubungan konvensional kata-kata dalam suatu kalimat. Pengertian ini secara implisit menyatakan adanya unsur-unsur pembentuk kalimat yang menjadi kajian dalam tata bahasa, yaitu tata kata dan tata kalimat.

Dari berbagai pengertian tentang *qawa'id* atau tata bahasa sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, tata bahasa dapat dibagi menjadi dua

bagian, yaitu (1) tata kata dan (2) tata kalimat. Dalam bahasa Arab ilmu yang mengatur tata kata disebut dengan *ilmu sharf* (morfology). Menurut Al-Ghalayayni (1987:9) *ilmu sharf* adalah ilmu yang membahas dasar-dasar pembentukan kata, termasuk di dalamnya imbuhan. Sedangkan, yang dimaksud dengan tata kalimat dalam bahasa Arab adalah ilmu yang membahas tentang keadaan kata dalam pembentukannya menjadi kalimat. Tata kalimat dalam bahasa Arab dikaji dalam *ilmu nahw* (syntax). (Azis Fahrurrozi, 2009 : 213). Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pembelajaran *qawa'id* adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar dalam diri siswa tentang sistem aturan atau pola-pola yang berlaku pada suatu bahasa khususnya bahasa Arab yang mencakup tata kata dan tata kalimat.

5. Pengertian Qowa'id Ilmu Nahwu Dan Ilmu Sorof

Sintaksis dalam bahasa Arab disebut *ilmu nahwu*. Pengertian nahwu dalam bahasa Arab menurut Al Ghaniy (2010:17).

النحو هو العلم بالقواعد التي يعرف بها ضبط أواخر الكلمات

العربية في حالة تركيبها من حيث الإعراب والبناء

Nahwu adalah ilmu atau (kaidah untuk mengetahui) pokok, bisa diketahui dengannya akhir suatu kata baik secara *i'rab* atau *mabniy*. Ilmu *nahwu* adalah dalil-dalil yang memberitahu kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *i'rab* dan *bina'*.

Ilmu *nahwu* merupakan ilmu yang membahas perubahan akhir kalimat yang berkaitan dengan *I'rob*, struktur kalimat serta bentuk kalimat. Mempelajari ilmu *nahwu* sangat penting dalam pembelajaran bahasa arab

karena ilmu *nahwu* merupakan ilmu yang mempelajari kaidah- kaidah dalam bahasa arab.Sedangkan menurut Al-Gulayaini (dalam Pengantar Studi Linguistik Arab) ilmu *nahwu* adalah dalil-dalil yang memberitahukan kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *I'rob* dan *bina*' (Sangidu 2006: 17).

Ilmu nahwu (the syntax) adalah dalil-dalil yang memberitahukan kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *i'rob* dan *bina* (Irawati 2009: 107). Sedangkan menurut Al-Hasyimi , bahwa ilmu *nahwu* ialah kaidah- kaidah untuk mengetahui keadaan kata yang bersambung menjadi sebuah susunan baik dari *i'rob* maupun *bina*. Sedangkan menurut Al-Ghulayaini (1987) *nahwu* adalah dasar ilmu untuk mengetahui keadaan akhir kata dalam bahasa Arab dari segi *i'rob* ataupun *bina*. Ilmu *nahwu* dalam bahasa Indonesia disebut dengan sintaksis. Apabila kata-kata dalam keadaan tersusun dalam kalimat, keadaan akhir kata harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab baik dalam *i'rob rofa'* (*indikatif*), *nashob* (*subjungtif*), *jar* (*genetif*), *jazm* (*jusif*) atau tetap dalam satu bentuk/ tidak mengalami perubahan. keadaan semacam itu menjadi objek sintaksis Arab.

Berdasarkan defenisi para ulama *nahwu* di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ilmu *nahwu* adalah ilmu yang mempelajari tentang keadaan akhir suatu kata dalam susunan kalimat dalam bahasa Arab baik dari segi *i'rob* atau *bina*.

Istilah qowa'id disandarkan pada satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan tata bahasa arab. Qowaid juga berisikan perpaduan dari

nahwu dan shorof, yang mana merupakan suatu ilmu yang mengulas tentang gramatika bahasa arab.

Menurut Mustofa dalam (Nurawaliyah, 2016; 11) Qowa'id Nahwu membicarakan hukum hukum huruf , kata, kalimat, dan bagaimana bunyi akhir dari sebuah kata. Adapun Qowa'id al Shorfi membicarakan perubahan bentuk suatu kata kerja dari bentuk lalu, masa sekarang, dan yang akan datang, bentuk perintah, perubahan bentuk kata kerja ke kata benda turunan, dan perubahan bentuk kata kerja sesuai pelaku dari pembuatan tersebut.

a. Nahwu dan Shorof Ada banyak pengertian ilmu nahwu dan shorof, diantaranya sebagai berikut :

Al khudlori Mendefinisakan ilmu Nahwu dan shorof adalah:

وفي الإصطلاح يطلق علي ما يعم الصرف تارة وعلي ما يقابله اخري ويعرف علي الأول بأنه علم بأصول مستنبطة من كلام العرب يعرف بها احكام الكلمات العربية

Artinya : Nahwu secara istilah kadang diartikan atas sesuatu yang mencakup shorof dan kadang diartikan atas perbandingan shorof, maka menurut pendapat pertama (mencakup shorof) Nahwu adalah pengetahuan tentang kaidah kaidah yang diambil dari kalam arab untuk mengetahui hukum hukum kalimah bahasa arab.

Dalam Shofwan,(2005) juga di sebutkan bahwa :

ونحو أولي أولا أن يعلما # إذ الكلام دونه لن يفهما

“Ilmu Nahwu adalah yang lebih utama untuk dipelajari terlebih dahulu.. sebab kalam tanpa nahwu tak akan bisa dimengerti”

Disitu juga, dijelaskan bahwa ilmu Nahwu sebagai ilmu alat atau wasilah perantara yang menentukan kefahaman terhadap Nash nash wahyu Al Qur'an, Al Hadist, Atsar Shahabat dan qoul ulama'. Memang ilmu nahwu bukan dzat ilmu syariat, tapi ilmu nahwu merupakan wadahnya ilmu syariat itu sendiri.

Menurut M. Sholahuddin Shofwan,(2005) , "Nahwu" secara istilah ada dua pengertian, yakni, "Suatu ilmu tentang kaidah-kaidah (pokok-pokok) yang diambil

dari kalam Arab, untuk mengetahui hukum-hukum kalimat-kalimat Arab ketika tidak disusun dan keadaan kalimat ketika ditarkib”.

Pengertian yang pertama ini diucapkan untuk istilah fan ilmu Nahwu yang mencakup Ilmu nahwu dan Sharaf atau juga disebut ilmu bahasa Arab. Sedangkan pengertian Nahwu yang kedua yakni, ”Ilmu tentang pokok-pokok yang diambil dari kaidah-kaidah Arab, untuk mengetahui keadaan akhirnya kalimat dari segi i’rab dan mabni”

Terdapat juga pengertian ilmu Nahwu ditunjukkan untuk ilmu yang menjadi perbandingan dari ilmu Sharaf, sesuai dengan defenisi yang ditulis dalam buku ”Al-Jurumiyah” terbitan pondok pesantren Sirojul Mukhlisin yang menyatakan bahwa ilmu Nahwu adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui perubahan-perubahan kalimat arabiyah yang berhubungan dengan i’rab dan bina’.

Seorang santri tidak mungkin sampai pada penguasaan ilmu syariat dengan kefahaman yang shahih. Kecuali ia mempunyai bekal ilmu nahwu kaidah tata bahasa arab.

6. Siswa (Santri) Tingkat Ula

Terminologi, santri, menurut Zamaksyari Dhofier, berasal dari ikatan kata, “sant” (manusia baik) dan kata, “tri” (suka menolong) sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong dan bekerja sama secara kolektif. Menurut Prof. John, sebagaimana dikutip Dhofier, kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti, guru mengaji. Berbeda dengan Dhofier dan John, Clifford Gertz berpendapat bahwa, santri berasal dari bahasa India atau Sansekerta, *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, melek huruf (kaum literasi) atau terpelajar. Ada juga yang berpendapat santri berasal bahasa Jawa, cantrik yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru, ke mana guru itu menetap. (Mughist,2008:120)

Santri juga bisa disebut dengan siswa. Sebutan siswa bersifat umum, sama umumnya dengan sebutan anak didik dan peserta didik. Istilah siswa kelihatannya khas pengaruh agama Islam. Di dalam Islam istilah ini

perkenalkan oleh kalangan shufi. Istilah siswa dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Yang paling menonjol dalam istilah itu ialah kepatuhan siswa pada guru (mursyid)-nya. Patuh disini adalah dalam arti tidak membantah sama sekali. Hubungan guru (mursyid) dengan siswa adalah hubungan searah. Pengajaran berlangsung dari subjek (mursyid) ke objek (murid).

Dalam ilmu pendidikan hal seperti ini disebut pengajaran berpusat pada guru.

Sedangkan pengertian ula (pemula) memiliki 3 (tiga) arti. Pemula berasal dari kata dasar mula. Pemula adalah sebuah homonim karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Pemula memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pemula dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Pengertian pemula secara penunjukan/nomina (kata benda) yaitu orang yang mulai atau mula-mula melakukan sesuatu, anggota pramuka kecil yang baru pada tingkat awal, sesuatu yang dipakai untuk memulai. ((Mughist,2008:120)

Yang di,aksud ula disini adalah siswa tingkat awal dari sebuah lembaga Madrasah Diniyah Al Amiriyah Yayasan PONPES DARUSSALAM, yang selanjutnya akan melanjutkan pada tingkatan wustho sampai tingkatan ulya.

B. ALUR PIKIR PENELITIAN

Pembelajaran Qowa'id yang terdapat di madrasah diniyah Al Amiriyah di pondok pesantren Darussalam sampai saat ini masih menggunakan materi pelajaran berbasis kitab kuning yakni kitab jurumiyah dan kitab tasrif. Materi pelajaran berbasis kitab kuning erat kaitannya dengan tarjamah pegon atau sering disebut ngabsahi (maknani). Begitu pula dengan pembelajar tingkat ula, kitab kuningpun menjadi materi wajib bagi mereka dalam pembelajaran qowa'id.

Dalam pemaknaan pegon ini juga memakai simbol-simbol khusus yang digunakan untuk mengetahui kedudukan atau posisi kata tersebut

dalam susunan kalimat. Pembelajaran nahwu erat kaitannya dengan belajar kitab kuning, yakni karya tulis para ulama⁵³ terdahulu yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab klasik, untuk penyebutan kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syaki, sehingga sering juga disebut kitab gundul. Penyebutan kitab kuning itu sendiri disebabkan karena warna kertas cetak yang digunakan berwarna kuning.

Kesulitan memahami qowa'id merupakan hambatan-hambatan/problem dalam pembelajaran bahasa arab . Problem-problem yang penulis temukan dalam kesulitan memahami qowa'id yakni sebagai berikut.

1. Problem Linguistik

- a. Problem Morfologis/Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan perubahan bentuk kata serta makna akibat perubahan bentuk tersebut.⁵³ Dalam bahasa arab morfologi identik dengan ilmu shorof. Umumnya, kesalahan penerjemahan terletak pada menentukan kategori jenis kata tertentu yang dilambangkan dengan kesalahan membaca (memberi syaki/harakat).
- b. Problem Sintaksis Kesalahan sintaksis dalam proses penerjemahan umumnya berkaitan dengan kesalahan menentukan peran kata atau frase dalam hubungan sintaksis tertentu. Pada umumnya, kesalahan yang banyak dilakukan adalah kesalahan dalam menentukan jenis kalimat dan kedudukan kata atau frase dalam sebuah kalimat. Misalnya kata mana yang menduduki posisi fa'il dan maf'ul. Kesalahan tersebut antara lain disebabkan dengan kesalahan l'rob (kesalahan memberi harakat/syaki)
- c. Problem restrukturisasi Yang dimaksud dengan problematika ini adalah kesulitan yang dihadapi siswa ketika berusaha melakukan penyusunan kembali isi terjemahan yang berupa Arab Pegon.

2. Problem non Linguistik

- a. Banyak santri yang belum menguasai bahasa sumber (bahasa Arab)

dengan baik.

Belum menguasai bahasa sasaran dengan baik, dalam hal ini yakni bahasa Jawa yang digunakan, para siswa bukan saja datang dari lingkungan daerah Jawa saja, namun banyak juga mereka yang berasal dari luar Jawa yang belum tentu dapat berbahasa Jawa. Hal ini tentu saja menyulitkan siswa dalam mengikuti setiap pembelajaran.

- b. Adanya perbedaan dalam tata cara penulisan antara huruf Arab yang berbahasa arab dengan penulisan Arab pegon. Dalam hal ini, para siswa masih kesulitan dalam menulis arab pegon, dikarenakan adanya perbedaan huruf antara penulisan bahasa Arab dengan Arab pegon. Misal: huruf C ditulis dengan huruf ح (dengan tambahan titik tiga)
- c. Problem pemahaman isi teks secara utuh. Kemudian menurut Nurbayan, unsur yang termasuk pada problematika linguistik ialah
 - 1) fonetik (ashwat arabiyah) yaitu menggambarkan persoalan yang berhubungan dengan tata bunyi pengucapan kata dalam bahasa Arab, lebih tepatnya tentang makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf bahasa Arab; 2) fonemik yaitu persoalan yang membahas fungsi-fungsi bunyi dan proses menjadi fonem serta pembagiannya yang didasarkan pada penggunaan praktis pada suatu bahasa; 3) morfologi (qawa'id dan i'rab) yaitu pola suatu kata yang terdiri dari beberapa perubahan bentuk kata baik yang berhubungan dengan pembentukan kata (sharfiiyah) maupun yang berhubungan dengan susuna kalimat (nahwiyah); 4). gramatikal (tarakib) yaitu aspek bahasa yang berhubungan dengan perubahan pola kalimat baik bentuk pola kalimat ismiyah maupun fi'liyah.
 Adapun unsur yang termasuk ke dalam problematika non linguistik ialah a) guru; b) siswa; c) materi ajar; d) sarana prasarana; e) motivasi dan minat belajar; f) lingkungan berbahasa; g) metode pembelajaran; dan h) waktu yang tersedia. Dengan demikian kesulitan memahami pelajaran menjelaskan tentang kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu, yang ditandai dengan adanya

hambatan- hambatan dalam mencapai tujuan sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi problem-probem pembelajaran qowa'id.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif menurut McMillan & Schumacher (Via Syamsuddin &

Vismaia, 2009:73) adalah suatu pendekatan yang biasanya disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Nana & Ibrahim,1989:64). Sedangkan menurut Ronny Kountur (Via Zulfa,2019:9) penelitian deskriptif adalah penelitian yang mana memberi gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan khusus terhadap objek yang diteliti.

Peneliti memakai pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan yang bersifat deskriptif. Maka subjek penelitian menggunakan responden sebagai sumber informasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan mendatangi lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu Madrasah diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam Desa Karang Doro Kecamatan Tegalsari Banyuwangi, serta peneliti berupaya mengamati, menggambarkan, menceritakan keseluruhan situasi sosial yang ada mulai dari tempat dan ustad/ustazah dalam mengampu pembelajaran qowa'id, di Madrasah diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam Desa Karang Doro Kecamatan Tegalsari Banyuwangi.

Dari pengertian tersebut, penelitian ini termasuk jenis kualitatif deskriptif karena mendeskripsikan kesulitan-kesulitan oleh siswa dalam memahami qowa'id dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ustadz dan siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang dilakukan pada penelitian ini adalah Madrasah Diniyyah al-Amiriyyah Darussalam Blokagung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Juli sampai 20 Juli 2021.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti secara aktif berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk ‘memotret dan melaporkan’ secara mendalam agar data yang diperoleh lebih lengkap. Peneliti dapat menggunakan cara pengamatan langsung kepada objek penelitian dengan tujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya agar dalam pelaporan nanti dapat dideskripsikan secara jelas.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data

dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian (Moleong, 2007:168).

Dalam penelitian kualitatif, bentuk semua teknik pengumpulan data dan kualitas pelaksanaan, serta hasilnya sangat tergantung pada penelitiannya sebagai alat pengumpulan data utamanya. Oleh karena itu sikap kritis dan terbuka sangat penting, dan teknik pengumpulan data yang digunakan selalu yang bersifat terbuka dengan kelenturan yang luas, seperti misalnya teknik wawancara mendalam, observasi berperan, dan bila diperlukan data awal yang bersifat umum, bisa juga menggunakan kuesioner terbuka.

Penelitian ini, sebagai subjek penelitiannya adalah peneliti yang berperan sebagai alat dan subjek penelitian. Peneliti berperan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang selanjutnya data-data yang dikumpulkan dibuat laporan. Hal ini peneliti lakukan agar perolehan data dan informasi lebih valid atau validitas pengumpulan data dan informasi lebih akurat.

Penelitian ini dilaksanakan 13 juli sampai 20 juli 2021, peneliti melakukan observasi tempat secara langsung dan menemui subjek subjek penelitian untuk melakukan wawancara dengan ustad, siswa dan tata usaha madrasah diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam Banyuwangi.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam skripsi ini merupakan orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang apa yang diperlukan.

Berdasarkan judul yang telah dipilih, maka yang akan penulis jadikan responden dalam penelitian ini adalah :

- a. Guru Qowa'id (nahwu dan shorof) di madrasah diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam Banyuwangi.

Di sini peneliti menjadikan guru kelas 3 ula yaitu ustad Ahkwan rosyadi sebagai subjek primer dalam penelitian kesulitan memahami qowa'id pada siswa kelas 3 ula. Melalui guru qowa'id (nahwu dan shorof) peneliti akan mengetahui bagaimana pembelajaran ilmu qowa'id serta mengetahui kendala-kendala saat proses belajar itu berlangsung.

- b. Siswa Kelas 3 ula madrasah diniyah Al Amiriyah di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi.

Santri kelas 3 ula sebagai subjek sekunder yang memberikan informasi tambahan berupa respon atau tanggapan tentang kesulitan memahami ilmu qowa'id (nahwu dan shorof) yang telah dilaksanakan di kelas.

- c. Tata usaha madrasah diniyah Al Amiriyah di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi.

M Efendi adalah salah satu tenaga tata usaha madrasah diniyah Al Amiriyah di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi. sebagai rujukan

data secara umum dan menyeluruh mengenai gambaran profil madrasah diniyah.

E. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah wawancara terhadap guru dan siswa mengenai kesulitan-kesulitan dalam memahami qowa'id dengan memberikan beberapa soal pertanyaan terkait dengan faktor apa saja penyebab kesulitan dalam memahami qowa'id kepada siswa kelas 3 ULA Madrasah Diniyah al-Amiriyyah, kemudian jawaban dari hasil wawancara tersebut kami olah dengan cara pengelompokan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan memahami qowa'id secara jelas

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2013:308)

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Cartwright & Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” *perilaku sistematis untuk suatu tujuan tertentu.*

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi untuk memperoleh informasi maupun data umum dan menyeluruh mengenai keadaan dan situasi serta segala aktivitas pembelajaran khususnya tentang kesulitan dalam memahami qowa'id siswa kelas 3 Ula madrasah diniyah Al Amiriyah.

2. Metode Wawancara

Menurut Meloeng, Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Gorden mendefinisikan Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur, yaitu tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau di buat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah dan perkembangan pondok madrasah diniyah Al Amiriyah, program madrasah diniyah Al Amiriyah, visi, misi, jumlah guru, jumlah siswa, prestasi madrasah diniyah Al Amiriyah yang dicapai, sarana dan prasarana, struktur organisasi dan arsip-arsip yang berkaitan dengan madrasah diniyah Al Amiriyah pondok pesantren Darussalam Banyuwangi.

G. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono,2007:270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. Credibility

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik

pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007:275).

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga

menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007,275)

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:276).

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276).

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila

penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

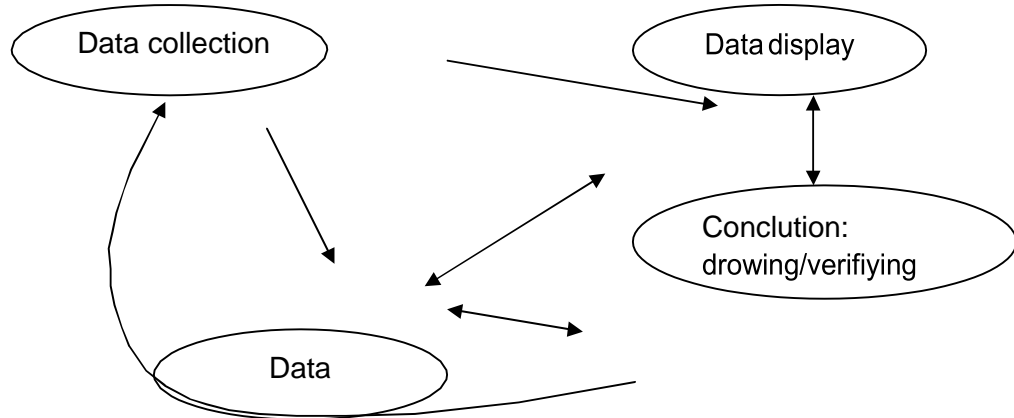
H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007:224).

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification* (Sugiyono, 2007:246). Dalam analisis data, peneliti menggunakan model *interactive model*, yang unsur-unsurnya

meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/verifiying*. Alur teknik analisis data dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Bagan 3.1 Komponen dalam analisis data (interactive model)

(Sugiyono, 2007:247)

Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data.

5. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2007:247).

5. Penyajian Data/ *Display*

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk

memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif” (Sugiyono, 2007:249).

6. Verifikasi Data (*Conclusions drawing/verifying*)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:252).

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal

penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis

penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas, setelah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi di Madrasah Diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam Banyuwangi mulai dari 13 Juli sampai dengan 20 Juli 2021 tentang analisis kesulitan memahami qowa'id bahasa arab kelas 3 ula di Madrasah Diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam Banyuwangi, Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang dapat memberikan kontribusi dan informasi dalam penelitian ini. Mereka adalah: 1. Siswa kelas 3 ula madrasah diniyah Al-Amiriyah PONPES Darussalam Banyuwangi. 2. Ustad qowa'id madrasah diniyah Al-Amiriyah PONPES Darussalam Banyuwangi. 3. Waka kurikulum madrasah diniyah Al-Amiriyah PONPES Darussalam Banyuwangi dan observasi lokasi tempat proses pembelajaran kelas 3 ula madrasah diniyah al Amiriyah dan melihat document perkembangan hasil ujian pelajaran qowa'id kelas 3 ula.

1. Kesulitan internal dalam memahami qowa'id bagi kelas 3 ula di Madrasah Diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam Banyuwangi.

Kesulitan internal sama halnya kesulitan pada faktor diri individu dalam memahami qowa'id. Faktor-faktor internal kesulitan memahami

qowa'id kelas 3 ula antara lain :

a. Kematangan

Karena kematangan mentalnya belum matang, santri kelas 3 ula akan sulit mempelajari ilmu qowa'id seperti nahwu. Pemberian materi nahwu tertentu akan tercapai apabila sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu atau siswa. Oleh karena itu, baik potensi jasmani maupun rohaninya perlu dipertimbangkan lagi kematangannya. Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri yang bernama Ahmad Muzaki Nabil dan wahyu teguh saputra (Wawancara, 17 Juli 2021: Darussalam). Dengan pertanyaan:

1. Apakah santri baru yang mengikuti tes untuk masuk diniyah kelas 3 ula mempengaruhi dalam pemahaman qowa'id?
2. Apakah kondisi tubuh siswa mempengaruhi dalam memahami qowa'id?

“bahwa ketika menjadi santri baru ketika masuk kelas 3 ula dengan tes tulis, mereka sering menangis dan jarang mengikuti pelajaran diniyah karena tidak betah di pondok pesantren Darussalam Banyuwangi dan hal ini menyebabkan kemalasan untuk mengikuti proses sekolah diniyah khususnya Ketika pelajaran qowa'id berlangsung di kelas. Dan karena mereka adalah siswa baru sehingga mereka sering mengalami kondisi badan yang tidak baik sehingga mereka sering izin karena sakit kemudian mereka tidak mengikuti pelajaran qowa'id di kelas sehingga mereka ketinggalan pelajaran qowa'id .

Jadi, kesulitan internal dalam memahami qowa'id bagi siswa kelas 3 ula madrasah diniyah Al Amiriyah merupakan hambatan-hambatan individu dalam memahami ilmu qowa'id yang di alami siswa kelas 3 ula.

b. Kecerdasan(IQ)

Keberhasilan individu mempelajari berbagai pengetahuan ditentukan pula oleh tingkat kecerdasannya misalnya, suatu ilmu pengetahuan telah cukup untuk dipelajari oleh seseorang individu dalam taraf usia tertentu. Tetapi kecerdasan individu yang bersangkutan kurang mendukung, maka pengetahuan yang telah dipelajarinya tetap tidak akan dimengerti olehnya.

Berdasarkan wawancara dengan dengan sadara Ulin nuha dan M nabil saputra (Wawancara,18 Juli 2021:Darussalam).

1. Apa saja faktor utama yang di alami siswa dalam kesulitan memahami qowa'id Bahasa arab?

“bahwa saya mengalami kesulitan dalam hal memahami qowa'id tentang pengertian, dan tanda-tanda kalimat dalam nahwu dari isim, fi'il, huruf karena sering terbalik dan lupa di situ dikarenakan Ulin Nuha mengakui bahwa dirinya mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata dari temenya, dan itu membuat dia kesulitan dalam memahami qowa'id Bahasa arab”.

“bahwa saya mengalami kesulitan memahami saat pembelajaran nahwu. Untuk menghafal bab kalam pada kitab Al- Jurmiah santri tersebut sampai memakan waktu satu

minggu, karena terkendala saat menghafalkannya. Sehingga nabil kesulitan dalam memahami qowa'id Bahasa arab karena masih belum hafal dengan materi yang diberikan kemaren”.

Kesulitan memahami pengertian dan tanda-tanda kalimat merupakan bentuk kesulitan memahami qowa'id tentunya sama dengan yang dialami oleh rata-rata siswa kelas 4 ula banayak juga yang di tanya tapi masih banyak yang belum bisa jawab (hasil observasi).

Demikian kecerdasan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran memahami qowa'id. Kecerdasan ini juga berpengaruh terhadap hal-hal seperti dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, misalnya memasak dan membuat mainan sederhana, dalam tingkat yang sama tidak semuanya individu mampu mengerjakannya dengan baik.

c. Motivasi

Motivasipun menentukan keberhasilan belajar. Motivasi merupakan dorongan untuk mengerjakan sesuatu. Dorongan tersebut ada yang datang dari dalam individu yang bersangkutan Akan tetapi jika siswa mempunyai motivasi belajar pasti proses pembelajarannya kurang maksimal.

Berdasarkan wawancara dengan siswa yang bernama Aril Deo da M Idam kholid (Wawancara,18 Juli 2021:Darussalam).

1. Apakah mempelajari qowa'id itu menjadi sulit ketika motifasi tidak dibangun oleh diri sendiri?
2. Bagaimana cara menumbuhkan rasa kesemanagatan dalam belajar qowa'id Bahasa arab?

“bahwasanya siswa masuk ke pondok pesantren Darussalam Banyuwangi atas dasar kemauan orang tuanya, tidak ada dorongan dari diri sendiri jadi ketika waktu pelajaran qowa'id berlangsung aril malas dalam memperhatikan guru menerangkan sehingga dia mengalami kesulitan”

“awalnya pusing belajar nahwu pada bab kalimat isim, fi'il, dan huruf begitu juga pelajaran shorof yang yang notabennya mengganti-ganti bentuk huruf misalnya fi'il madli dirubah menjadi fi'il 'amr akan tetapi setelah paham pengertian dan tanda tandanya Idam menjadi bersemangat belajar qowa'id, dan siswa merasa senang belajar qowa'id”

d. Minat

Minat belajar dari dalam individu sendiri merupakan faktor yang sangat dominan dalam pengaruhnya pada kegiatan belajar, sebab jika dari dalam diri individu tidak mempunyai sedikitpun kemauan atau minat untuk belajar, maka pelajaran yang telah diterimanya hasilnya akan sia-sia. Otomatis pelajaran tersebut tidak masuk sama sekali di dalam IQ-nya. Berdasarkan wawancara dengan santri yang bernama Azka Azkiya' dan ustadz kholid azhari(Wawancara,17 Juli 2021:Darussalam)

1. Apa Factor utama kesulitannya memahami pelajaran qowa'id Bahasa arab?

“bahwa saat mempelajari qowa'id siswa malas berfikir karena susah, pada saat di suruh ustadz untuk membedakan tanda-tanda I'rob rofa dan nashob karena

banyak tandanya” (azka azkiya)

“bahwa ketika proses pembelajaran qowa’id berlangsung kurang efektif, karena terkadang ada siswa yang tidur saat mengaji dan belajar, ada yang belum belajar bab yang akan di ajarkan, sehingga ketinggalan pelajaran. Kemalasan siswa saat belajar sangat berpengaruh dalam pembelajaran”(kholid azhari).

Jadi, kesulitan memahami qowa’id kelas 3 ula di Madrasah Diniyah Al Amiriyah di PONPES Darussalam Banyuwangi. merupakan hambatan-hambatan setiap siswa yang dialami individu dalam mempelajari ilmu qowa’id seperti kematangan, kecerdasan (IQ), motivasi dan minat yang dialami siswa kelas 3 ula.

2. Kesulitan eksternal dalam memahami pelajaran qowa’id kelas 3 ula madrasah diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam Banyuwangi.

Faktor eksternal erat kaitannya dengan faktor sosial atau lingkungan individu yang bersangkutan. Berikut faktor-faktor eksternal dalam kesulitan memahami pelajaran qowa’id kelas 3 ula madrasah diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam Banyuwangi:

- a. Lingkungan Pondok.

Lingkungan pondok sangat menentukan keberhasilan belajar. Faktor alam/fisik seperti iklim dan cuaca berpengaruh pula terhadap keberhasilan belajar. Suasana belajar madrasah diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam Banyuwangi dingin karena perubahan musim yang tidak teratur dan dapat mempengaruhi kondisi suhu badan dari siswa madrasah diniyah. Dari hasil penelitian, kesulitan memahami qowa’id bagi , memahami

pelajaran qowa'id kelas 3 ula madrasah diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam Banyuwangi.

pukul 20.15 WIB peneliti masuk ke dalam kelas. Para siswa sudah melaksanakan sekolah diniyah. Terlihat para siswa sedang setoran hafalan di dalam kelas dengan ustadz. Para siswa kelas 3 ula A sedang menghafal nadhoman Jurumiah bab alamatul I'robi. Terlihat ada siswa yang sedang sakit namun tetap mengikuti kegiatan setoran. Siswa yang sakit rata-rata setoran hafalan tidak maksimal (hasil observasi).

Kondisi lingkungan pondok seperti kamar dan tempat tidur hanya beralaskan karpet saja. Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Fatihul Ihsan (Wawancara,17 Juli 2021:Darussalam)

1. Apakah factor dalam segi lingkungan dapat mempengaruhi siswa dalam memahami pelajaran qowa'id?

“bahwasanya siswa tidur dengan sajadah dan siswa sering mengalami sakit flu dan gatal-gatal. Kalo sudah sakit, siswa memilih tidur dari pada mengaji karena kondisi yang tidak enak untuk mengaji. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya proses pembelajaran untuk memahami qowa'id karena saat sakit siswa menjadi kurang ada gairah semangat untuk mengaji”

Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya proses pembelajaran untuk memahami qowa'id karena saat sakit siswa menjadi kurang ada gairah semangat untuk mengaji.

- b. Teman

Peran teman sangat mempengaruhi individu siswa dalam belajar.

Setiap teman yang bergaul dengan teman yang mempunyai potensi belajar yang semangat akan cepat sekali mempengaruhi ke teman lainnya untuk semangat belajar, karena teman akan lebih cenderung mengikuti teman dengan nyaman dan muncul dalam lubuk hati.

Berdasarkan wawancara dengan siswa yang bernama Mursyidan Haidar dan ustadz ahlun naja (Wawancara,17 Juli 2021:Darussalam)

1. Apakah teman dalam itu juga mempengaruhi proses dalam memahami qowa'id?

“bahwa saat pertama kali masuk kelas 3 ula sangat senang karena pada saat hafalan kitab jurmiah bab kalam sampai bab alamatul I'robi menjadi hal yang asik bersama dengan teman-teman yang juga saling memberikan suport keteman lainnya. Jadi peran teman akan dapat merubah tingkah laku siswa dalam proses belajar qowa'id”

“bahwa saat proses pembelajaran qowa'id semisal nahwu pada kitab jurmiah bab alamatul I'robi pada saat menjelaskan I'rob jazm, ustadz bertanya kepada salah satu siswa akan tetapi siswa tersebut menjawab salah. Kemudian banyak temannya yang mengejek kemudian siswa tersebut mentalnya terganggu dan proses pembelajaran nahwu menjadi terganggu”.

Jadi teman merupakan faktor eksternal dalam proses pembelajaran qowa'id di Madrasah Diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam Banyuwangi, Dari hal tersebut akan menimbulkan gangguan perasaan / emosi pada siswa kelas 3 ula saat belajar qowa'id di kelas. Sebab hidup dalam pondok pesantren selalu bersama teman. Carilah

teman yang baik agar hidup ikut baik. Karena dari sebuah pertemanan akan mempengaruhi karakter.

c. Ustadz

Peran ustadz dapat mempengaruhi belajar. Bisa dilihat dari cara ustadz mengajar kepada siswa, hal ini sangat menentukan dalam keberhasilan belajar. Sikap dan kepribadian ustadz, dasar pengetahuan dalam pendidikan, penguasaan teknik-teknik mengajar, dan kemampuan menyelami alam pikiran setiap individu siswa merupakan hal yang sangat penting.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Muhammad Akhwan Rosyadi (Wawancara, 17 Juli 2021: Darussalam)

1. Apakah peran seorang guru sangat penting dalam memahami pelajaran qowa'id Bahasa Arab?

“bahwa proses pembelajaran qowa'id dibagi menjadi beberapa metode yaitu: pertama, ustadz membacakan kitabnya kemudian siswa menulis maknanya dengan tulisan pegon. Kedua ustadz menuliskan artinya beserta keterangan bab yang ditulisnya dan siswa juga mencatatnya di buku tulis. Ketiga siswa disuruh menghafalkannya. Dari situ nanti akan terlihat siswa yang masih belum faham dan juga belum hafal, maka ustadz menyuruhnya menulang-ngulang materinya sampai hafal dan memperbarui metode yang digunakan untuk memudahkan siswa dalam memahami qowa'id”.

Berdasarkan observasi, kesulitan memahami qowa'id bagi siswa kelas 3 ulu madrasah diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam, pada pukul 20.00 WIB tepat jam sekolah di mulai. Para siswa diberi tugas menulis bab yang

akan di ajarkan dan mempelajarinya. Kemudian ustadz mengartikan dan menjelaskan tugas yang sudah di berikan kepada siswa. Setelah itu terlihat ada salah satu siswa kelas 3 ula bertanya kepada ustadz materi yang belum faham (hasil observasi).

Setiap sekolah diniyah pelajaran qowa'id pada siswa kelas 3 ula madrasah diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam, metode yang digunakan ustadz selalu monoton atau hanya seperti itu saja.

karena berdasarkan wawancara dengan santri yang bernama Misbahul Munir (wawancara 20 juli 2021).

1. Apakah metode yang digunakan ustad anda dalam mengajar qowa'id Bahasa arab?

“bahwa pada saat pembelajaran qowa'id ustadz hanya membacakan pelajaran siswa menulis dan setelah itu guru menunjuk santri membaca sampai pembelajaran selesai,sehingga menyebabkan sulitnya siswa dalam memahami pelajaran qowa'id.

Peran ustadz dapat mempengaruhi kesulitan memahami qowa'id pada siswa. Kreativitas ustadz dalam mengajar haruslah hidup agar bisa menciptakan suasana pembelajaran yang asik karena itu akan mempengaruhi kecintaan siswa berkembang untuk gemar mempelajari ilmu qowa'id.

d. Alat Peraga

Bentuk alat peraga bisa berupa buku-bukun pelajaran, alat peraga, alat-alat tulis menulis dan sebagainya. Kesulitan untuk mendapatkan atau memiliki alat-alat peraga yang menunjang

pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar siswa.

Berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum madrasah diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam Banyuwangi, ustad Muhammad Dzulfikar (Wawancara, 17 Juli 2021: Darussalam).

1. Apa saja kendala yang di alami oleh siswa dalam memahami pelajaran qowa'id ?

“untuk kesulitan yang sering di alami yang pertama kendala tentang alat peraga kemudian alat pembantu dalam mengajar karena masih menggunakan sistem manual. Ketika teori tanpa praktek, teori akan terasa hambar. Jadi itu termasuk kesulitan dalam mengajar disebabkan karena keterbatasan alat peraga”.

untuk kesulitan yang sering di alami yang pertama kendala tentang alat peraga kemudian alat pembantu dalam mengajar karena masih menggunakan sistem manual. Ketika teori tanpa praktek, teori akan terasa hambar. Jadi itu termasuk kesulitan dalam mengajar disebabkan karena keterbatasan alat peraga.

Santri akan cenderung berhasil apabila dibantu oleh alat-alat peraga penunjang pelajaran yang memadai. Alat peraga penunjang pembelajaran tersebut akan menunjang proses pemahaman anak. Misalnya, melalui praktek sederhana dari materi pelajaran yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan Observasi di madrasah diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam Banyuwangi, pada pukul 21.00 WIB peneliti masuk ke dalam kelas. Para siswa sedang melaksanakan ngaji diniyah nahwu bab I'rob. Terlihat ustadz sedang memberi pembelajaran tentang

pengertian I'rob. Kondisi diruangan kelas tidak ada papan tulis. Terlihat ustadz hanya memberi contoh I'rob hanya dengan lisan. Kurangnya fasilitas alat penunjang pembelajaran sangat mempengaruhi kesulitan memahami qowa'id karena tidak semua santri bisa memahami dari penjelasan ustadz saja (hasil observasi)

Fasilitas yang belum modern bisa saja sengaja, karena madrasah diniyah Al Amiriyah PONPES Darussalam Banyuwangi yang merupakan tergolong pesantren salaf karena memang mengkaji kitab-kitab salaf disitu menerapkan pelajaran dengan menggunakan metode turun menurun sesuai dengan sanad gurunya.

Dan dalam data yang dikemukakan oleh waka kurikulum ustadz Muhammad zulfikar (observasi 20 juli 2021) bahwa data prestasi terhadap ujian semester madrasah diniyah Al amiriyah Darussalam pada pelajaran qowa'id masih dibawah standar yang telah ditentukan oleh kurikulum.

BAB V

PENUTP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait analisis kesulitan memahami qowa'id di madrasah diniyah Al Amiriyah pondok pesantren Darussalam desa Karang Doro kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi yang diteliti menggunakan teori kesulitan belajar dan teori faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemahaman siswa terhadap ilmu qowa'id bahasa arab, dapat disimpulkan yaitu kesulitan memahami qowa'id merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tentang memahami ilmu qowa'id yang berobjekan siswa kelas 3 ula madrasah diniyah Al Amiriyah pondok pesantren Darussalam Banyuwangi. Terdapat dua faktor yang menyebabkan kesulitan memahami qowa'id bagi siswa kelas 3 ula ,yaitu faktor internal dan eksternal sebagai berikut :

1. Faktor internal yang merupakan faktor berasal dari dalam individu antara lain : Kematangan, Kecerdasan, Motivasi, dan Minat. Dari hal tersebut dapat di simpulkan bahwa kesulitan memahami qowa'id bagi siswa kelas 3 ula madrasah diniyah Al Amiriyah pondok pesantren Darussalam Banyuwangi secara internal itu disebabkan karena Rendahnya kemampuan intelektual anak, Kurangnya motivasi untuk belajar, Kondisi badan yang tidak sehat, Kurang matangnya anak untuk belajar, Latar belakang sosial yang tidak menunjang, Kebiasaan belajar yang kurang baik, dan Kemampuan mengingat yang rendah.